

SAKALIMA
PILAR PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PENDIDIKAN
VOL 3. NO. 2 (2026)

ISSN: 3064-2361

Ilmu dalam Pandangan Normatif Islam: Telaah Epistemologis atas Ayat-Ayat Al-Qur'an dan Hadis

Kiki Wiyandi✉, Sri Pujiati✉, Ris'an Rusli✉, dan Romli✉

To cite this article Wiyandi, K., Pujiati, S., Rusli, R., Romli. Ilmu dalam Pandangan Normatif Islam: Telaah Epistemologis atas Ayat-Ayat Al-Qur'an dan Hadis. *SAKALIMA Pilar Pemberdaya. Masy. Pendidik.*, vol. 3, no. 2, pp. 120–130, 2026. https://doi.org/10.70211/sakalima.v3i2.430

To link to this article:

Published online: June. 05, 2026

Submit your article to this journal

View crossmark data

Full Terms & Conditions of access and use can be found at
https://journal.wiseedu.co.id/index.php/sakalima/about

OPEN ACCESS

https://doi.org/10.70211/sakalima.v3i2.430

SAKALIMA: Pilar Pemberdayaan Masyarakat Pendidikan Vol. 3 No. 2 (2026)

Check for updates

Research Article

Ilmu dalam Pandangan Normatif Islam: Telaah Epistemologis atas Ayat-Ayat Al-Qur'an dan Hadis

Kiki Wiyandi, Sri Pujiati, Ris'an Rusli, Romli

Received: 27 Februari 2026	Revised: 20 April 2026	Accepted: 27 Mei 2026	Online: 5 Juni 2026

Abstract

This article examines the concept of knowledge (*'ilm*) in the normative Islamic perspective through an epistemological approach, based on the verses of the Qur'an and the hadiths of the Prophet Muhammad (PBUH). Unlike Western epistemology, which strictly separates reason, empiricism, and intuition, Islam offers an integration of all three within the framework of *tawhid* (divine unity). This research employs the methods of thematic exegesis (*tafsir maudhu'i*) and thematic hadith extraction (*takhrij*). The main findings indicate that: (1) the sources of knowledge in Islam are not limited to the sensory world (*hissi*) and reason (*'aql*), but also include the purified heart (*qalb*) as a receiver of *ladunni* knowledge (divinely gifted knowledge) as well as revelation as the highest source; (2) the validity of knowledge is measured not only by logical coherence and empirical verification, but also by its alignment with revelation and its moral impact (*akhlak*); (3) the ultimate purpose of knowledge is *al-'ilm al-nafi'* (beneficial knowledge) that brings one closer to Allah and benefits the universe. In conclusion, normative Islamic epistemology offers a holistic paradigm of knowledge that simultaneously integrates ontological, epistemological, and axiological aspects, while also serving as a solution to the dichotomy of knowledge that has long characterized Islamic education.

Keywords: Al-'Ilm al-Nāfi'; Bayani; Hadith; Islamic Epistemology; Knowledge

Publisher's Note:

WISE Pendidikan Indonesia stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.

Copyright:
©
2026 by the author(s).
License WISE Pendidikan Indonesia, Bandar Lampung, Indonesia. This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY 4.0) license.
(https://creativecommons.org/licenses/by/4.0//).



PENDAHULUAN

Krisis epistemologis yang melanda peradaban modern akibat pemisahan tajam antara fakta dan nilai, sains dan agama, serta rasio dan spiritualitas warisan era Pencerahan yang melahirkan sekularisasi ilmu telah menjadikan pengetahuan kehilangan dimensi etis dan transendentalnya [1], [2]. Dalam konteks kegelisahan ini, Islam sebagai sistem normatif menawarkan paradigma alternatif yang bersumber pada wahyu Ilahi. Sebagaimana kajian tentang ilmu dalam Islam menjadi sangat penting karena pengetahuan di era modern dinilai kurang mampu menjelaskan fenomena-fenomena metafisik yang berada di luar jangkauan metodologi empiris-rasional murni [3]. Dengan kata lain, umat manusia saat ini merindukan suatu bentuk pengetahuan yang tidak hanya membahas aspek fisik, tetapi juga mampu menjangkau realitas spiritual dan memberikan makna eksistensial bagi kehidupan [4].

Al-Qur'an dan hadis sebagai dua sumber normatif tertinggi dalam Islam tidak hanya mendorong umatnya untuk menuntut ilmu, tetapi secara fundamental membentuk bangunan epistemologi yang khas sebuah teori tentang hakikat pengetahuan, sumber-sumbernya, metode memperolehnya, kriteria validitasnya, serta tujuan akhirnya [5]. Penelitian-penelitian terkini di bidang ini menunjukkan perkembangan signifikan. Qur'ani menegaskan bahwa keselarasan antara akal dan wahyu melahirkan paradigma ilmu yang integratif, rasional, dan transcendental [6]. Sementara itu, Pendekatan *bayani* yang menempatkan teks wahyu sebagai fondasi bagi pengembangan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam [7], [8].

Namun demikian, setelah menelaah secara saksama literatur-literatur mutakhir tersebut, teridentifikasi adanya beberapa celah penelitian (*research gap*) yang masih perlu diisi. Pertama, sebagian besar penelitian cenderung fokus pada satu pendekatan saja (*bayani, burhani*, atau *irfani*) secara terpisah, tanpa menyatukannya dalam satu kerangka analisis yang utuh dan komprehensif. Kedua, belum ada kajian yang secara simultan dan sistematis menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber normatif primer dengan menggunakan metodologi tafsir tematik dan takhrij tematik yang terstandar dalam kerangka epistemologi modern. Ketiga, pemetaan hierarkis tentang sumber-sumber ilmu (indra, akal, hati, wahyu) serta kriteria validitasnya masih bersifat terpencar dan belum dirumuskan dalam suatu bangunan epistemologis yang koheren dan aplikatif [10]. Keempat, masih terbatasnya kajian yang menghubungkan secara eksplisit temuan-temuan epistemologis normatif dengan berbagai permasalahan kontemporer seperti dikotomi pendidikan agama dan umum, sekularisasi sains, serta krisis moral dalam pengembangan teknologi [11], [12], [13], [14].

Penelitian ini hadir untuk mengisi celah-celah tersebut dengan melakukan telaah epistemologis yang komprehensif dan terintegrasi atas ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis. Secara lebih spesifik, artikel ini bertujuan untuk menjawab empat pertanyaan penelitian mendasar: (1) Bagaimana definisi dan hierarki ilmu dalam pandangan normatif Islam berdasarkan Al-Qur'an dan hadis? (2) Apa saja sumber-sumber ilmu menurut epistemologi normatif Islam, dan bagaimana hubungan sinergis di antara sumber-sumber tersebut? (3) Bagaimana kriteria validitas ilmu dalam perspektif Islam, dan apa perbedaan mendasarnya dengan kriteria kebenaran dalam epistemologi Barat? (4) Apa tujuan akhir dari pencarian ilmu dalam pandangan Islam, serta bagaimana konsep al-'ilm al-nafi' (ilmu yang bermanfaat) dioperasionalkan? Signifikansi penelitian ini bersifat ganda. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengayaan khazanah filsafat ilmu Islam dengan menyajikan kerangka epistemologi holistik yang mengintegrasikan aspek ontologis, epistemologis, serta aksiologis

[15], [16], [17]. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi reformulasi kurikulum pendidikan Islam yang tidak lagi memisahkan secara dikotomis antara sains dan agama, serta menjadi landasan filosofis bagi gerakan Islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer [18], [19], [20]. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya menyajikan telaah normatif-tekstual, tetapi juga menawarkan solusi epistemologis atas berbagai permasalahan keilmuan yang dihadapi oleh umat Islam di era modern [21], [22], [23].

METODOLOGI

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif-filosofis. Penelitian kepustakaan dipilih karena seluruh sumber data penelitian ini bersifat tekstual, yaitu Al-Qur'an, hadis, dan literatur-literatur terkait. Pendekatan kualitatif-filosofis digunakan karena fokus utama penelitian ini adalah kajian epistemologis yang bertujuan memahami secara mendalam hakikat, sumber, validitas, dan tujuan ilmu dalam pandangan normatif Islam, bukan menguji hipotesis secara kuantitatif.

Sumber Data

Sumber data penelitian ini terbagi menjadi dua kategori. Sumber data primer meliputi: (a) Al-Qur'an al-Karim, khususnya ayat-ayat yang mengandung kata *'ilm* dan derivasinya serta ayat-ayat tentang proses berpikir dan observasi alam; (b) Kitab-kitab hadis induk (*Kutub al-Sittah*), terutama bab *Fadhl al-'Ilm* dan bab-bab terkait lainnya. Sumber data sekunder meliputi: (a) kitab-kitab tafsir mu'tabar (al-Thabari, Ibnu Katsir, al-Mishbah); (b) karya-karya filsuf Islam klasik (al-Ghazali, al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Rusyd); (c) artikel-artikel jurnal terindeks Scopus dan SINTA lima tahun terakhir (2020-2025); (d) buku-buku referensi tentang epistemologi Islam.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Langkah-langkahnya sebagai berikut: (1) menelusuri seluruh ayat Al-Qur'an yang relevan dengan tema ilmu menggunakan *Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an*; (2) menelusuri hadis-hadis tentang ilmu dari *Kutub al-Sittah* dengan bantuan aplikasi *Mawsu'ah al-Hadith al-Sharif*; (3) mengumpulkan data sekunder dari kitab tafsir, karya filsuf, jurnal, dan buku referensi melalui basis data akademik (Google Scholar, Scopus, SINTA); (4) mencatat dan mengorganisasikan seluruh data ke dalam kartu data digital menggunakan perangkat lunak Mendeley, serta mengelompokkannya berdasarkan kerangka epistemologi (definisi, sumber, validitas, tujuan ilmu).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) yang dikombinasikan dengan metode tafsir tematik (*maudhu'i*) untuk Al-Qur'an dan metode *takhrij* tematik untuk hadis. Langkah-langkah analisis meliputi: (1) menetapkan tema "ilmu dalam pandangan normatif Islam"; (2) menghimpun dan menyusun seluruh ayat dan hadis yang relevan; (3) menganalisis ayat dengan memperhatikan *asbab al-nuzul*, *munasabah*, dan penafsiran para mufasir; (4) menganalisis hadis dengan memperhatikan *takhrij*, *asbab al-wurud*, dan status kesahihan; (5)

melakukan analisis epistemologis yang mencakup dimensi ontologis (hakikat ilmu), dimensi epistemologis (sumber ilmu), dimensi aksiologis (tujuan dan nilai ilmu), serta dimensi metodologis (kriteria validitas); (6) melakukan analisis komparatif dengan epistemologi Barat dan penelitian terdahulu; (7) menyimpulkan secara integratif ke dalam kerangka epistemologi Islam yang holistik. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari Al-Qur'an, hadis, tafsir, dan penelitian terdahulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menghasilkan temuan-temuan sistematis mengenai epistemologi normatif Islam berdasarkan analisis terhadap ayat-ayat al-Qur'an, hadis-hadis Nabi, serta kitab-kitab tafsir dan syarah hadis. Temuan tersebut disajikan dalam bentuk tabel-tabel berikut untuk memudahkan pembaca dalam memahami gambaran utuh tentang definisi, hierarki, sumber-sumber, kriteria kebenaran, tujuan, serta implikasi integrasi epistemologi Islam.

Tabel 1. Definisi dan Hierarki Ilmu dalam Perspektif Normatif Islam

Aspek	Temuan	Landasan Normatif
Definisi Ilmu	Pengetahuan yang pasti (*ilm*), lawan dari prasangka (*zhann*) dan kebodohan (*jahl*); mencakup aspek fisik dan metafisik, bersifat objektif serta tidak dipengaruhi pemikiran individual	QS. Yunus (10): 36; Azfaruddin dkk. [18]
Ilmu *Fardhu 'Ain*	Ilmu yang wajib dipelajari setiap Muslim secara individual: akidah (tauhid), ibadah dasar (salat, puasa, zakat, haji), akhlak pribadi	Ijma' ulama
Ilmu *Fardhu Kifayah*	Ilmu yang wajib ditekuni sebagian umat: kedokteran, fisika, kimia, matematika, teknik, ekonomi, dan seluruh ilmu untuk kemaslahatan umat	Ijma' ulama
Kemuliaan Ilmu	Allah mengangkat derajat orang beriman dan berilmu beberapa derajat; keutamaan orang berilmu atas orang beriman biasa seperti keutamaan bulan purnama atas seluruh bintang	QS. al-Mujadilah (58): 11; Tafsir Ibnu Katsir

Tabel 2. Sumber-Sumber Ilmu dalam Epistemologi Normatif Islam

Sumber Pengetahuan	Deskripsi	Landasan Normatif	Keterangan Tambahan
Alam Indrawi (*Hissi*)	Observasi dan eksperimentasi alam sebagai pintu masuk data empiris	QS. Yunus (10): 101; QS. Ali 'Imran (3): 190	Dikembangkan oleh Ibn al-Haytham (optik) dan al-Biruni (astronomi)
Akal ('Aql)	Penalaran, analisis, sintesis, analogi (*qiyas*), dan penyimpulan logis	QS. Ali 'Imran (3): 190; HR. al-Tirmidzi (dishahihkan al-Albani)	Akal sebagai *hujjah* Allah di dalam diri manusia; bukan otoritas tertinggi independen namun juga bukan musuh iman
Hati (*Qalb*)	Pusat pemahaman hakiki; menerima ilmu *ladunni* melalui penyucian (*tazkiyah*)	QS. al-Hajj (22): 46; HR. al-Bukhari (hadis qudsi tentang wali Allah)	Dalam filsafat Mulla Sadra: gerak substansial jiwa dari persepsi indrawi menuju ‘ain al-yaqīn

Sumber Pengetahuan	Deskripsi	Landasan Normatif	Keterangan Tambahan
Wahyu (Al-Qur'an dan As-Sunnah)	Sumber pengetahuan tertinggi; berfungsi sebagai *mizan* (timbangan) dan *furqan* (pembeda)	QS. al-Maidah (5): 48; Azizah & Soleh [19]	Epistemologi *bayani*: pemahaman literal (*zahir al-nash*) dan analogi (*qiyas*)

Tabel 3. Kriteria Validitas dan Kebenaran Ilmu dalam Islam

Kriteria	Penjelasan	Landasan Normatif
Korespondensi	Kesesuaian pernyataan dengan fakta objektif	Diterima secara rasional
Koherensi	Konsistensi logis antarproposisi	Diterima secara rasional
Keselarasan dengan Wahyu	Kesesuaian temuan rasio-empiris dengan petunjuk al-Qur'an dan hadis	QS. al-Isra' (17): 36
Dampak Moral-Spiritual	Menghasilkan thuma'ninah (ketenangan batin) dan tidak menimbulkan kerusakan (*mafsadah*)	QS. ar-Ra'd (13): 28; Sufiani, et al.
Pertanggungjawaban	Setiap klaim pengetahuan dapat dipertanggungjawabkan di hadapan Allah	QS. al-Isra' (17): 36

Tabel 4. Tujuan Ilmu: al-'Ilm al-Nafi'

Aspek Tujuan	Deskripsi	Landasan Normatif
Ilmu Bermanfaat (*al-'ilm al-nafi'*)	Ilmu yang membawa manfaat bagi pemiliknya, masyarakat, dan alam semesta	HR. Ibnu Majah (dishahihkan al-Albani): doa "*Allahumma inni as'aluka 'ilman naafi'an...*"
Ilmu Tidak Bermanfaat (*'ilm ghayr nafi'*)	Ilmu yang tidak diamalkan atau digunakan untuk kemungkaran dan kerusakan	QS. al-A'raf (7): 176 (perumpamaan Bal'am bin Ba'ura); HR. at-Tirmidzi (pertanggungjawaban ilmu di akhirat)
Insan Kamil	Tujuan akhir: manusia sempurna dengan keseimbangan spiritual, intelektual, dan moral-sosial	Sufiani, Musthan, & Shaleh

Tabel 5. Integrasi Epistemologi sebagai Solusi atas Dikotomi Ilmu

Dimensi	Prinsip Integrasi	Implikasi Pendidikan
Ontologi	Alam (*kaun*) adalah ayat-ayat Allah terbentang; Al-Qur'an adalah ayat-ayat Allah tertulis; keduanya berasal dari sumber yang sama	Mempelajari alam adalah ibadah sebagaimana mempelajari kitab suci
Epistemologi	Indra, akal, hati, dan wahyu bekerja sinergis dan saling melengkapi	Pembelajaran tidak boleh hanya mengandalkan satu sumber pengetahuan secara eksklusif
Aksiologi	Semua ilmu berorientasi pada ibadah dan *maslahah*; ilmu dinilai baik/buruk berdasarkan etika penggunaannya	Pengembangan sistem pembelajaran seimbang antara kecerdasan intelektual dan kesadaran spiritual (insan *ulul albab*)
Historis	Peradaban Islam klasik mengintegrasikan studi Al-Qur'an dan studi alam (al-Biruni, Ibnu Sina)	Pendidikan tidak perlu dikotomis antara madrasah dan sekolah umum

Pembahasan

Temuan-temuan di atas menunjukkan bahwa epistemologi normatif Islam memiliki karakteristik yang secara fundamental berbeda dari epistemologi Barat modern, terutama dalam hal cakupan definisi ilmu, jumlah dan hierarki sumber pengetahuan, serta kriteria kebenaran yang tidak hanya bersifat prosedural tetapi juga spiritual-etis [24], [25], [26].

Perbedaan ini bukan sekadar variasi kultural atau historis, melainkan mencerminkan perbedaan paradigmatik tentang hakikat realitas (ontologi), cara mengetahui (epistemologi), dan tujuan akhir dari pengetahuan itu sendiri (aksiologi) [27], [28], [29].

Definisi ilmu dalam Islam yang mencakup aspek fisik dan metafisik, sebagaimana ditegaskan oleh Azfaruddin dkk. [18], sekaligus menolak reduksionisme sains modern yang hanya mengakui fenomena empiris sebagai satu-satunya realitas (materialisme ilmiah). Dalam pandangan Islam, realitas tidak berhenti pada apa yang dapat diukur, difoto, atau dihitung. Ada realitas-realitas non-fisik seperti ruh, malaikat, surga, neraka, dan ilmu tentang Allah (*ma'rifatullah*) yang tidak dapat dijangkau oleh indra maupun instrumen ilmiah canggih sekalipun, namun tetap merupakan pengetahuan yang ilm (pasti) dalam kerangka iman. Konsekuensi dari definisi ini sangat besar bagi dunia pendidikan Islam: kurikulum tidak boleh hanya berisi ilmu-ilmu empiris, tetapi juga harus memberikan ruang yang memadai bagi ilmu-ilmu keagamaan yang membahas realitas-realitas metafisik [30], [31].

Hierarki ilmu dalam bentuk *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah* menunjukkan kearifan epistemologi Islam dalam membedakan antara kewajiban universal (bagi setiap muslim) dan kewajiban kolektif (bagi umat secara keseluruhan). Penempatan akidah dan ibadah dasar sebagai *fardhu 'ain* memastikan bahwa setiap muslim, apa pun profesinya di dunia (dokter, insinyur, petani, pedagang), memiliki landasan keimanan dan ketakwaan yang kokoh [32], [33], [34]. Sementara itu, penetapan ilmu-ilmu kedokteran, fisika, kimia, matematika, teknik, ekonomi sebagai *fardhu kifayah* memberikan justifikasi religius bagi pengembangan sains dan teknologi. Dengan kata lain, seorang muslim yang belajar fisika atau kedokteran tidak hanya sedang mengejar karier duniawi, tetapi sedang menunaikan kewajiban keagamaan (*fardhu kifayah*). Ini adalah konsep yang sangat kuat untuk mengakhiri dikotomi antara "ilmu agama" dan "ilmu umum" keduanya memiliki status kewajiban yang legitim secara syar'i.

Temuan tentang sumber-sumber ilmu dalam tabel 2 memperlihatkan bahwa epistemologi Islam tidak monolitik, melainkan plural dan integratif. Pengakuan terhadap alam indrawi (*hissi*) sebagai sumber pengetahuan membuka pintu bagi pengembangan metode ilmiah eksperimental, yang justru dipelopori oleh ilmuwan Muslim seperti Ibn al-Haytham jauh sebelum ilmuwan Barat Renaissance [35], [36], [37]. Namun, berbeda dari empirisme Humean yang terjebak dalam skeptisisme (karena indra bisa salah), Islam mengakui keterbatasan indra dan melengkapinya dengan akal yang melakukan verifikasi, klasifikasi, dan inferensi logis. Akal dalam Islam, sebagaimana ditegaskan dalam hadis riwayat al-Tirmidzi, adalah makhluk paling mulia di sisi Allah, yang menjadi instrumen penghukuman sekaligus pemberian pahala. Ini adalah posisi moderat: akal tidak didewakan seperti dalam rasionalisme Cartesian yang menjadikan *cogito ergo sum* sebagai fondasi kepastian mutlak, tetapi juga tidak direndahkan seperti dalam sebagian teologi fideistik yang menganggap akal sebagai musuh iman.

Yang paling khas dan membedakan epistemologi Islam dari epistemologi lainnya adalah pengakuan terhadap hati (*qalb*) sebagai pusat pemahaman hakiki. Temuan ini, yang didasarkan pada QS. al-Hajj (22): 46 dan hadis qudsi tentang wali Allah, menunjukkan bahwa Islam mengakui adanya mode pengetahuan non-diskursif yang tidak dapat direduksi menjadi proses kognitif rasional atau empiris. Golmakani dkk. [23] dalam analisis filosofisnya terhadap hadis "ilmu dituangkan ke dalam hati" dengan menggunakan kerangka hikmah muta'aliyah Mulla Sadra menjelaskan bahwa jiwa manusia mengalami gerak substansial (*al-harakat al-*

jawhariyyah) dari tingkat persepsi indrawi menuju khayal, misal, kemudian aql, dan akhirnya mencapai derajat *'ain al- yaqīn* di mana ia menyaksikan nama-nama dan sifat-sifat Allah. Ini bukan mistisisme yang anti-rasional, melainkan epistemologi tingkat lanjut yang mengakui bahwa ada batas-batas rasio yang tidak dapat ditembus oleh logika formal. Para ilmuwan modern pun, seperti Michael Polanyi dengan konsep *tacit knowledge* dan Thomas Kuhn dengan *paradigm shift*, mengakui bahwa dalam praktik saintifik sesungguhnya terdapat dimensi-dimensi intuisi, komitmen personal, dan "pengetahuan diam" yang tidak dapat diartikulasikan sepenuhnya dalam proposisi-proposisi eksplisit.

Wahyu sebagai sumber pengetahuan tertinggi, sebagaimana dijelaskan oleh Azizah & Soleh [19] dalam kerangka epistemologi *bayani*, bukan berarti menafikan akal dan indra, melainkan menjadikan wahyu sebagai *mizan* (timbangan) dan *furqan* (pembeda). Dalam praktiknya, ini berarti bahwa setiap temuan ilmiah dari observasi empiris atau penalaran rasional harus diuji keselarasannya dengan petunjuk al-Qur'an dan hadis. Jika terdapat kontradiksi yang nyata dan tidak dapat diselesaikan, maka wahyulah yang didahulukan karena ia berasal dari Yang Maha Mengetahui. Namun, perlu dicatat bahwa kontradiksi semacam ini sangat jarang terjadi jika teks wahyu dipahami dengan benar (melalui tafsir yang mendalam) dan temuan ilmiah benar-benar telah mencapai derajat kepastian (*yaqin*), bukan sekadar hipotesis atau teori yang masih spekulatif. Sikap ini sangat berbeda dari konflik berkepanjangan antara agama dan sains dalam sejarah Barat, yang berakar pada klaim otoritas absolut dari kedua belah pihak (gereja vs ilmuwan). Dalam Islam, karena kedua sumber kebenaran (wahyu dan alam) berasal dari Allah, tidak mungkin terjadi kontradiksi esensial; jika tampak kontradiksi, itu adalah keterbatasan pemahaman manusia, baik dalam membaca teks maupun dalam membaca alam.

Kriteria kebenaran ilmu dalam tabel 3 menunjukkan bahwa validitas dalam Islam tidak cukup hanya memenuhi teori korespondensi (kesesuaian dengan fakta) atau teori koherensi (konsistensi logis). Dua kriteria tambahan keselarasan dengan wahyu dan dampak moral-spiritual menunjukkan bahwa Islam menolak netralitas nilai dalam sains (*value-free science*) yang menjadi doktrin dominan dalam epistemologi Barat pasca-Enlightenment. Dalam pandangan Islam, klaim tentang fakta (*fact*) dan klaim tentang nilai (*value*) tidak dapat dipisahkan secara radikal. Pengetahuan tentang bom nuklir bisa benar secara faktual (sesuai dengan hukum fisika) dan koheren secara logis, tetapi jika pengetahuan itu digunakan untuk membunuh warga sipil yang tidak bersalah, maka ia tidak memenuhi kriteria kebenaran Islam karena bertentangan dengan wahyu (QS. al-Maidah [5]: 32 tentang larangan membunuh) dan menghasilkan dampak moral yang destruktif. Dengan kata lain, ilmu yang valid dalam Islam harus sekaligus *true, coherent, aligned with revelation, dan morally beneficial*. Tentu saja, kriteria ini sulit dioperasionalkan dalam metodologi ilmiah modern yang mengklaim diri bebas nilai, tetapi justru di situlah letak orisinalitas dan relevansi epistemologi Islam untuk mengkritik sains modern yang sering melahirkan teknologi destruktif, krisis ekologi, dan dehumanisasi.

Tujuan ilmu dalam tabel 4 menegaskan bahwa Islam menolak slogan *science for science's sake* (ilmu untuk ilmu semata). Konsep al-'ilm al-nafi' (ilmu yang bermanfaat) mengembalikan pengetahuan pada fungsi asalnya: sebagai sarana untuk mengabdi kepada Allah (ibadah) dan mewujudkan kemaslahatan (*maslahah*) bagi seluruh makhluk. Doa Nabi yang diajarkan kepada para sahabat, "Allahumma inni as'aluka 'ilman naafi'an, wa rizqan

thayyiban, wa 'amalan mutaqabbalan" (HR. Ibnu Majah), secara eksplisit menghubungkan antara ilmu yang bermanfaat, rezeki yang baik, dan amal yang diterima. Ini mengindikasikan bahwa ilmu yang benar tidak boleh berhenti pada tataran kognitif, tetapi harus diikuti oleh tindakan etis (amal) yang membawa kebaikan konkret di dunia. Sebaliknya, 'ilm ghayr nafi' ilmu yang tidak bermanfaat adalah ilmu yang tidak diamalkan, atau digunakan untuk kemungkaran dan kerusakan. Perumpamaan dalam QS. al-A'raf (7): 176 tentang seorang yang memiliki ilmu tetapi seperti anjing yang selalu menjulurkan lidahnya, bagaimanapun diperlakukan, menggambarkan secara gamblang tentang kehinaan dan ketidakberdayaan orang yang ilmunya tidak mentransformasi dirinya. Hadis tentang pertanggungjawaban ilmu di akhirat (HR. at-Tirmidzi) semakin mempertegas bahwa ilmu adalah amanah yang akan dimintai pertanggungjawabannya, bukan sekadar koleksi informasi yang netral secara moral.

Akhirnya, temuan tentang integrasi epistemologi sebagai solusi atas dikotomi ilmu dalam tabel 5 merupakan sintesis paling penting dari penelitian ini. Permasalahan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum adalah warisan kolonial dan modernisasi yang tidak kritis, yang hingga kini masih membelenggu sistem pendidikan di banyak negara Muslim. Temuan penelitian ini secara normatif berdasarkan analisis terhadap ayat-ayat al-Qur'an, hadis, dan kitab-kitab tafsir menunjukkan bahwa dikotomi tersebut tidak memiliki justifikasi dalam epistemologi Islam. Dari sisi ontologi, alam (*kaun*) adalah ayat-ayat Allah sebagaimana Al-Qur'an, sehingga mempelajari fisika adalah mempelajari ayat-ayat Allah yang terbentang, sama mulianya dengan mempelajari ayat-ayat Allah yang tertulis. Dari sisi epistemologi, sumber-sumber pengetahuan (indra, akal, hati, wahyu) bekerja secara sinergis; memisahkan secara radikal antara pengetahuan yang berasal dari wahyu (ilmu agama) dan pengetahuan yang berasal dari rasio-empiris (ilmu umum) adalah buatan dan tidak alamiah. Dari sisi aksiologi, semua ilmu harus berorientasi pada ibadah dan *maslahah*, sehingga tidak ada satu ilmu pun yang "sekuler" dalam arti terlepas dari nilai-nilai etis-transendental.

Model integrasi ini sejalan dengan gagasan Syed Muhammad Naquib al-Attas tentang ta'dib sebagai kerangka pendidikan Islam yang tidak sekadar transfer pengetahuan, tetapi penanaman adab sehingga ilmu yang diperoleh melahirkan perilaku yang santun dan bertanggung jawab. Juga sejalan dengan al-Ghazali dalam *Faysal al-Tafriqah* yang berusaha mendamaikan antara iman dan filsafat dengan menempatkan masing-masing pada posisi dan fungsinya yang tepat, bukan dipertentangkan secara destruktif. Fakta historis membuktikan bahwa peradaban Islam klasik mencapai puncak kejayaannya justru ketika integrasi ini terwujud dalam sosok-sosok seperti al-Biruni ahli astronomi, matematika, farmakologi, geologi, sekaligus hafiz Al-Qur'an dan faqih serta Ibnu Sina filsuf, dokter, matematikawan, sekaligus penghafal Al-Qur'an dan penulis risalah-risalah mistis. Kebangkitan peradaban Islam di masa depan sangat bergantung pada kemampuan umat Islam untuk menghidupkan kembali integrasi epistemologis ini, melampaui dikotomi buatan yang melemahkan, dan membangun sistem pendidikan yang melahirkan *ulul albab*: manusia-manusia yang berdzikir (mengingat Allah), berpikir (merenungkan ciptaan Allah), dan beramal saleh (tindakan nyata yang bermanfaat), sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 16 kali sebagai model ideal manusia berilmu.

KESIMPULAN

Berdasarkan telaah epistemologis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis serta merujuk pada penelitian terkini, artikel ini menyimpulkan bahwa pandangan normatif Islam tentang ilmu memiliki empat karakteristik fundamental. Pertama, sumber ilmu dalam Islam tidak terbatas pada alam indrawi dan rasio sebagaimana epistemologi Barat modern, tetapi juga mencakup hati (*qalb*) sebagai pusat kesadaran spiritual yang menerima pengetahuan *ladunni*, serta wahyu (Al-Qur'an dan As-Sunnah) sebagai sumber tertinggi yang mengoreksi sumber lainnya. Kedua, validitas ilmu diukur tidak hanya oleh kriteria korespondensi dan koherensi, tetapi terutama oleh keselarasannya dengan nilai-nilai wahyu serta dampak moral-spiritualnya; ilmu yang benar adalah yang membawa *thuma'ninah*, mendekatkan kepada Allah, dan melahirkan akhlak mulia. Ketiga, tujuan akhir ilmu adalah *al-'ilm al-nāfi'* (ilmu yang bermanfaat) yang mendekatkan manusia kepada Allah, membawa kemaslahatan, dan memelihara kelestarian alam semesta sebagai *rahmatan lil 'ālamīn*. Keempat, integrasi epistemologis yang ditawarkan menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, menawarkan paradigma keilmuan holistik di mana iman, ilmu, dan amal merupakan kesatuan tak terpisahkan. Hal ini berimplikasi pada perlunya reformulasi kurikulum pendidikan Islam secara integratif serta pengembangan metodologi penelitian yang mampu mengakomodasi dimensi spiritual sebagai sumber pengetahuan yang legitim, sehingga umat Islam dapat kembali membangun peradaban ilmu yang gemilang sebagaimana masa keemasan Islam klasik namun tetap relevan dengan tantangan zaman modern.

INFORMASI PENULIS

Penulis Koresponden

Kiki Wiyandi – Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Lampung (Indonesia);
Email: 25162160007@radenfatah.ac.id

Penulis

Kiki Wiyandi – Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Lampung (Indonesia);
Email: 25162160007@radenfatah.ac.id
Sri Pujiati – Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Lampung (Indonesia);
Email: 25162160001@radenfatah.ac.id
Ris'an Rusli – Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Lampung (Indonesia);
Email: risanrusli_uin@radenfatah.ac.id
Romli – Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Lampung (Indonesia);
Email: romliromli@radenfatah.ac.id

KONFLIK KEPENTINGAN

"Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan."

DAFTAR PUSTAKA

[1] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta, Indonesia: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019. [Online]. Available: https://quran.kemenag.go.id

[2] M. b. I. Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, vols. 1–9. Riyadh, Saudi Arabia: Dar al-Salam, 2022.

[3] A. H. Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, S. Al-Munajjid, Ed. Beirut, Lebanon: Dar al-Ma'rifah, 2018.

[4] A. A. M. b. A. Al-Qurthubi, *Tafsir al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, A. A. al-Turki, Ed. Riyadh, Saudi Arabia: Dar 'Alam al-Kutub, 2019.

[5] M. b. J. Al-Thabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an*, A. M. Syakir, Ed. Beirut, Lebanon: Mu'assasah al-Risalah, 2020.

[6] M. b. I. Al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, B. A. Ma'ruf, Ed. Beirut, Lebanon: Dar al-Gharb al-Islami, 2021.

[7] A. Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Malang, Indonesia: Literasi Nusantara, 2022.

[8] A. b. A. Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari*, vols. 1–13. Beirut, Lebanon: Dar al-Ma'rifah, 2020.

[9] I. b. U. Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, S. b. M. al-Salama, Ed. Riyadh, Saudi Arabia: Dar Thayyibah, 2019.

[10] Muslim b. al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, M. F. Abdul Baqi, Ed. Riyadh, Saudi Arabia: Dar al-Salam, 2021.

[11] M. b. S. An-Nawawi, *Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim b. al-Hajjaj*. Beirut, Lebanon: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 2019.

[12] S. Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an*, A. Yasin, Trans. Jakarta, Indonesia: Gema Insani, 2018.

[13] M. Q. Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, rev. ed. Jakarta, Indonesia: Lentera Hati, 2020.

[14] S. M. N. Al-Attas, *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur, Malaysia: Ta'dib International, 2019.

[15] S. Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoretis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*. Jakarta, Indonesia: Amzah, 2019.

[16] Q. Aini, D. Noviani, and Q. Aina, "Teori ilmiah dalam konsep pendidikan Islam," *Peshum: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, vol. 4, no. 1, pp. 630–637, 2024.

[17] S. Aji and M. Idris, "Integrasi sains dan teknologi dalam sistem pendidikan Islam menurut pandangan Al-Qur'an," *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, vol. 4, no. 1, pp. 127–144, 2021. https://doi.org/10.21093/sajie.v0i0.4102

[18] M. F. Azfaruddin, A. Rasyid, L. Mauludiyah, and M. L. Mustofa, "Konsep ilmu dalam perspektif Islam," *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, vol. 8, no. 1, pp. 33–54, 2024. https://doi.org/10.21111/tasfiyah.v8i1.11258

[19] H. M. Azizah and A. K. Soleh, "Bayani epistemology as the basis for the development of Islamic religious education learning materials," *Jurnal Al-Ulum: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ke-Islaman*, vol. 12, no. 4, pp. 322–332, 2025. https://doi.org/10.31102/alulum.12.4.2025.322-332

[20] A. Cahyani and S. Masyithoh, "Kontribusi Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa sekolah dasar di era Revolusi Industri 4.0," *Al-Rabwah: Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 17, no. 1, pp. 61–72, 2023. https://doi.org/10.55799/jalr.v17i01.253

[21] D. Daryanto and F. Ernawati, "Integrasi moral dan etika dalam Pendidikan Agama Islam," *Dinamika: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman*, vol. 9, no. 1, pp. 15–31, 2024. https://doi.org/10.32764/dinamika.v9i1.4137

[22] Fatmawati, "Dikotomi ilmu pengetahuan dalam perspektif pendidikan Islam," *Jurnal Soko Guru*, vol. 2, no. 1, pp. 76–87, 2022. https://doi.org/10.55606/sokoguru.v2i1.191
[23] R. Golmakani, G. A. Moqadam, R. Padashpoor, and M. M. Salami, "Philosophical analysis of the truth of science and agreement with the narrative 'induction of science in the heart'," *Hikmat Sadra'i*, vol. 12, no. 2, pp. 141–153, 2024.
[24] Herlinawati, W. Husna, N. Hoini, H. Nisak, N. Z. Shofa, W. Kurnia, Nurrita, and M. Haikal, "The Pendidikan Islam kontemporer: Upaya membangun integrasi antar ilmu, iman dan peradaban," *QAZI: Journal of Islamic Studies*, vol. 2, no. 2, pp. 545–556, 2025. https://doi.org/10.61104/qz.v2i2.443
[25] S. Hidayat, B. Rama, and M. N. Mahmud, "Mengenal dikotomi ilmu," *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, vol. 3, no. 2, pp. 115–126, 2023.
[26] N. Kurniasih, A. Hasanah, and B. S. Arifin, "Core ethical values pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam," *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, vol. 13, no. 4, pp. 5617–5626, 2024.
[27] H. Medinah, "Transformasi kurikulum PAI: Integrasi keterampilan abad 21," *Pedagogik: Jurnal Pendidikan dan Riset*, vol. 2, no. 3, pp. 375–384, 2024. https://doi.org/10.65311/pedagogik.v2i3.961
[28] Miswanto and A. Halim, "Inovasi dalam kurikulum pendidikan Islam untuk meningkatkan karakter dan etika siswa," *Journal on Education*, vol. 6, no. 1, pp. 17279–17287, 2023.
[29] Mukarromah, B. T. Arsyillah, and N. Fauzah, "Integrasi indoor dan outdoor learning pada praktik pengalaman lapangan Program Studi Pendidikan Agama Islam," *El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, vol. 14, no. 1, pp. 59–76, 2024. https://doi.org/10.54180/elbanat.2024.14.1.59-76
[30] Z. Muzakki, "Integrasi ilmu ekonomi Islam dan Pendidikan Agama Islam era Society 5.0," *I-Best: Islamic Banking & Economic Law Studies*, vol. 2, no. 3, pp. 51–74, 2023. https://doi.org/10.36769/ibest.v2i1.327
[31] S. Nadirah, "Kurikulum pendidikan Islam integratif: Menghubungkan ilmu agama dan ilmu modern," *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, vol. 16, no. 1, pp. 78–91, 2025.
[32] Nakhma'ussolikhah, F. A. Kurniawan, Mustain, and I. I. Nulloh, "Peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter dan etika siswa di Madrasah Aliyah Al-Hikmah Ciruas Serang Banten," *Reflection: Islamic Education Journal*, vol. 2, no. 3, pp. 338–345, 2025.
[33] N. Nisa, "Konsep integrasi ilmu dalam pendidikan Islam," *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society*, vol. 4, no. 1, pp. 12–27, 2025.
[34] H. N. Solikhin, R. F. Sihono, and D. Ratnasari, "Epistemologi Qur'ani dalam integrasi akal dan wahyu: Rekonstruksi fungsi ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 12, no. 2, pp. 189–206, 2025.
[35] Sufiani, Z. Musthan, and M. Shaleh, "Kebenaran pandangan filsafat: Kajian ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam pendidikan Islam," *Shautut Tarbiyah*, vol. 31, no. 2, pp. 156–173, 2025.
[36] N. Y. Astuti, "Harmoni sains dan pendidikan Islam dalam pembelajaran abad 21: Melawan gagasan dikotomi ilmu," *At-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 6, no. 2, pp. 98–114, 2025. https://doi.org/10.31958/atjpi.v6i2.16229
[37] D. Zainudin, S. Mhd. Sarif, Y. Ismail, and S. F. Syed Ahmad, "5S quality management practices with Sejahtera Ulul Albab of micro, small and medium enterprises in Malaysia," *Information Management and Business Review*, vol. 17, no. 2(1)S, pp. 202–216, 2025. https://doi.org/10.22610/imbr.v17i2(I)S.4594